

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi anak tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga merupakan masalah global semakin mendapat perhatian, mengingat dampaknya yang luas terhadap tumbuh kembang fisik dan kognitif anak. Organisasi internasional seperti UNICEF, WHO, dan FAO telah menyatakan bahwa gizi buruk merupakan penyebab utama dari 45% kematian anak balita di seluruh dunia (UNICEF, 2023). Kekurangan gizi pada periode ini dapat menyebabkan status kesehatan yang buruk, terganggunya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan yang memengaruhi produktivitas ketika dewasa.³ Oleh karena itu kekurangan gizi menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan SDM yang berkualitas (Budiman *et al.*, 2021).

Menurut data (WHO, 2021) menunjukkan bahwa gangguan makan pada anak cukup tinggi di berbagai negara. Sekitar 20% orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan tertentu. Negara Amerika Serikat 19 hingga 50% ibu menyatakan bahwa anak mereka sangat selektif dalam memilih makanan, yang berisiko menyebabkan kekurangan nutrisi tertentu (Chatoor, 2009). Pada kawasan Asia Tenggara dan Pasifik, prevalensi gangguan gizi pada anak-anak usia dini, seperti gizi kurang (*wasting*) dan gizi sangat buruk (*severe wasting*), masih menjadi masalah besar. Indonesia tercatat sebagai negara dengan prevalensi *wasting* kedua tertinggi di kawasan ini, dengan angka 12,1% pada tahun 2014 (Kementrian

Kesehatan Republik, 2019). Berdasarkan data Riskesdas (2018), sekitar 19,6% anak mengalami kekurangan gizi. Dari jumlah tersebut, 5,7% mengalami gizi buruk dan 13,9% berada dalam kategori gizi kurang. Anak pada usia dini memerlukan asupan gizi yang memadai untuk mendukung perkembangan optimal. Namun, banyak anak yang mengalami perilaku makan yang tidak sehat, salah satunya adalah Gerakan Tutup Mulut (GTM).

GTM merupakan penolakan makan yang ditunjukkan oleh anak, yang dapat mengganggu pemenuhan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang mereka secara maksimal (Oktaviana *et al.*, 2024). Penyebab utama GTM adalah *inappropriate feeding practice* atau pemberian makanan yang tidak sesuai usia dan pola makan yang kurang tepat. (IDAI, 2015). Selain itu, GTM juga dapat terjadi karena anak bosan dengan makanan yang diberikan, sedang sakit seperti sariawan atau demam, tidak lapar, atau mengalami trauma terhadap makanan tertentu maupun proses makan itu sendiri. Faktor fisik lain seperti tumbuh gigi, infeksi saluran pernapasan atas, dan gangguan pencernaan juga berperan. Jika dibiarkan, GTM dapat berdampak serius terhadap status gizi anak, termasuk risiko stunting dan wasting. Anak-anak pada usia 12 hingga 36 bulan atau toddler, berada dalam fase yang sangat krusial bagi perkembangan fisik dan kognitif mereka. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan perilaku penolakan terhadap makanan, yang sering kali berupa GTM. Perilaku ini berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yang dapat memengaruhi kebiasaan makan anak. Penolakan makan yang terjadi pada anak

balita dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang yang optimal (Hupunau *et al.*, 2019).

Pola asuh yang baik dapat menciptakan lingkungan makan yang menyenangkan bagi anak dan menjadi contoh perilaku makan yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat menyebabkan anak menjadi lebih sulit dalam menerima berbagai jenis makanan yang ditawarkan. Dalam hal ini, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat memperburuk perilaku makan anak, termasuk meningkatkan kejadian GTM, sedangkan pola asuh demokratis cenderung lebih mendukung kebiasaan makan yang lebih sehat (Arredondo *et al.*, 2006; Chumairoh & H, 2021).

Banyak orang tua tidak menyadari dampak pola asuh yang mereka terapkan terhadap kebiasaan makan anak mereka. Orang tua yang terlalu mengatur kebiasaan makan anak atau memberikan tekanan dapat menyebabkan anak merasa stres, yang kemudian mengarah pada perilaku menolak makanan, seperti menutup mulut saat makan (Riswan & Yunitasari, 2020). Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pola makan yang sehat dapat memperburuk masalah ini, yang akhirnya menghambat anak untuk memperoleh nutrisi yang diperlukan bagi perkembangan optimal (Ninrum, 2021; Rahmayanti, 2022). Keberhasilan pola asuh orang tua dalam mengatasi masalah makan pada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai gizi dan cara penyajian makanan.

Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang nutrisi cenderung lebih efektif dalam menangani masalah makan pada anak. Penelitian menunjukkan

bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pemberian makanan yang tepat dan dapat mencegah kejadian GTM (Chumairoh & H, 2021). Selain itu, kebiasaan menggunakan distraksi, seperti menonton video melalui YouTube atau media lainnya, saat makan dapat meningkatkan risiko GTM pada anak (Maulidya & Muniroh, 2020). Dampak dari perilaku ini adalah asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan anak, yang berujung pada terhambatnya tumbuh kembang anak serta status gizi yang buruk (Kurnia & Muniroh, 2018).

Pola asuh ibu dalam memberikan makanan, termasuk pengetahuan tentang nutrisi dan cara penyajian makanan, berpengaruh besar terhadap kejadian GTM. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih efektif dalam mengatasi masalah makan pada anak. Tingkat pendidikan ibu berhubungan langsung dengan pengetahuan mengenai pemberian makanan yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi dan pola makan anak, yang berdampak positif terhadap kejadian GTM (Chumairoh & H, 2021).

Menurut (Maulidya & Muniroh, 2020), menemukan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makan anak usia dibawah 2 tahun (MPASI) dapat berpengaruh terhadap pada kejadian GTM. Ketika penggunaan distraksi dengan contohnya menonton video melalui youtube atau lainnya ketika makan dapat mempengaruhi peningkatan risiko GTM pada anak. Penyebab GTM lainnya adalah makanan yang diberikan atau diperkenalkan kepada bayi tidak memadai, tekstur yang tidak sesuai, dan metode pemberian makanan.

Pendamping ASI yang kurang tepat (IDAI, 2018). Dampak dari perilaku ini adalah asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan, tumbuh kembang anak yang terhambat dan status gizi (Kurnia & Muniroh, 2018).

Peran bidan juga mencakup pemberian penyuluhan terkait pentingnya pola asuh yang responsif. Pola asuh yang mendukung kebebasan anak untuk memilih makanan yang disukai, tanpa paksaan, dapat mengurangi kecenderungan terjadinya GTM. Bidan membantu ibu untuk memahami pentingnya mengurangi tekanan saat makan dan mendorong anak untuk makan dengan cara yang lebih menyenangkan, seperti melibatkan mereka dalam memilih atau mempersiapkan makanan, sehingga anak merasa lebih terlibat dan tidak tertekan (Wulandari *et al.*, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kecamatan Selaawi, dengan wawancara bersama Kepala Puskesmas Kecamatan Selaawi, dan data yang didapat dari ahli gizi Puskesmas Kecamatan Selaawi yaitu 46 anak atau 7,8 % usia dibawah 5 tahun memiliki resiko stunting. Selain itu, telah dilakukan observasi terhadap 10 balita dari 10 desa berbeda di Kecamatan Selaawi, ditemukan bahwa 7 anak menunjukkan perilaku Gerakan Tutup Mulut (GTM).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku gerakan tutup mulut saat makan pada anak Balita di Kecamatan Selaawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku gerakan tutup mulut saat makan pada anak Balita di Kecamatan Selaawi

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada anak Balita di Kecamatan Selaawi
- b) Untuk mengetahui distribusi frekuensi Perilaku Gerakan Tutup Mulut (GTM) di Kecamatan Selaawi
- c) Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku gerakan tutup mulut saat makan pada anak balita di Kecamatan Selaawi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi

Menyelenggarakan edukasi program penyuluhan yang menekankan pentingnya pola asuh yang tepat dalam pemberian makan anak, guna mencegah gangguan tumbuh kembang dan stunting di wilayah kerja Puskesmas.

2. Manfaat bagi pendidikan

Hasil penelitian ini menambah referensi ilmiah bagi mahasiswa dalam memahami hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku makan anak, yang berdampak pada status gizi dan tumbuh kembang anak.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang sesuai dalam pemberian makan anak, guna mencegah perilaku makan yang tidak sehat dan mendukung pertumbuhan optimal.

4. Manfaat Bagi Bidan

Dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai praktik pemberian makan yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga mendukung tumbuh kembang yang sehat.

5. Manfaat Bagi Peneliti

Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang fokus pada intervensi pola asuh dan perilaku makan anak, serta dampaknya terhadap status gizi dan pencegahan stunting.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam Skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Gerakan Tutup Mulut Saat Makan Pada Anak Batita Di Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut” Peneliti ini membaginya dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematia penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas empat sub bab pokok pembahasan, adapun terdapat landasan teori, hasil penelitian yang relavan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE

Pada bab ini membahas beberapa sub pokok pembahasan, adapun terdapat Metode penelitian, variable penelitian, tempat dan waaktu penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, Validitas dan Reabilitas, Teknik analisis data, Prosedur penelitian, dan etika penelitian.

BAB IV

Pada bab ini Menguraikan data yang telah dikumpulkan, baik berupa deskripsi karakteristik responden, hasil pengukuran variabel utama, maupun hasil analisis hubungan antarvariabel. Selain itu, pembahasan hasil dilakukan dengan membandingkan temuan dengan teori-teori serta penelitian terdahulu untuk memberikan interpretasi ilmiah yang mendalam.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan ringkasan dari temuan utama yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, sedangkan saran diberikan sebagai rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak terkait maupun sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.